

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setelah kalah dalam pemilihan presiden di tahun 1999 dan 2004, PDI Perjuangan secara resmi mengambil sikap sebagai partai oposisi (www.mediaindonesia.com). Dengan berada di luar pemerintahan, PDI Perjuangan dapat membuat perbedaan di mata publik. Menjadi partai oposisi adalah strategi diferensiasi politik yang dipilih PDI Perjuangan dalam memetakan posisinya dalam kancah politik 2009. Sebab, jika pada pertengahan tahun 2009 nanti Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dianggap gagal melaksanakan tanggungjawabnya sebagai presiden terpilih periode 2004-2009, maka PDI Perjuangan menjadi satu-satunya alternatif nyata. Sebaliknya, jika pemerintahan ini sukses, PDI Perjuangan harus bersabar untuk kesempatan berikut sebagai konsekuensinya (Kompas, 17/1/2006). Pernyataan sikap oposisi terhadap pemerintah diwujudkan secara tegas oleh PDI Perjuangan melalui perwakilannya yang banyak menduduki kursi Legislatif, partai inilah yang fraksinya di DPR pertama kali menolak kebijakan SBY untuk mengimpor beras seperti diklaim Sekjen PDI Perjuangan Pramono Anung (Kompas, 9/1/2006).

Berawal dari keikutsertaan pada Pemilu tahun 1999, PDI Perjuangan memperoleh simpati dari masyarakat sebagai partai baru yang diharapkan mampu memberi angin segar dalam percaturan politik di Indonesia. Dalam Pemilu ini, PDI

Perjuangan memperoleh peringkat pertama untuk suara DPR dengan memperoleh 151 kursi. Walaupun demikian, PDI-P gagal membawa Megawati ke kursi kepresidenan, karena kalah *voting* dalam Sidang Umum MPR 1999 dari Abdurrahman Wahid, dan oleh karenanya Megawati menduduki kursi wakil presiden. Setelah Abdurrahman Wahid turun dari jabatan presiden pada tahun 2001, secara otomatis PDI Perjuangan berhasil menempatkan Megawati ke kursi presiden

Pada Pemilu 2004, PDI Perjuangan gagal meraih kemenangan mayoritas di Pemilu legislatif. PDI Perjuangan mendapat jatah 109 kursi dengan perolehan suara 18,53% dan menjadi urutan nomor 2 setelah Golkar yang mendapat 21,59% suara. Namun meski perwakilannya cukup banyak yang menduduki kursi legislatif, PDI Perjuangan tidak mampu mempertahankan Megawati sebagai presiden yang pada akhirnya dikalahkan oleh figur Susilo Bambang Yudhoyono yang diusung oleh Partai Demokrat melalui Pemilihan Presiden secara Langsung (www.beritaindonesia.co.id).

Dengan adanya syarat pencalonan presiden seperti yang diatur dalam Pasal 5 ayat (40) UU No 23/2003 menyebutkan, "Pasangan calon sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik yang memperoleh sekurang-kurangnya 15% dari jumlah kursi DPR atau 20% dari perolehan suara sah secara nasional dalam Pemilu anggota DPR", membuat PDI Perjuangan harus banyak melakukan perubahan, baik pada manajemen partai maupun perilaku politisnya. (www.inilah.com). Meskipun Pilkada gubernur maupun bupati dan walikota banyak dimenangi calon dari PDI Perjuangan, PDI Perjuangan tetap harus bekerja keras merancang strategi politik yang tepat untuk dapat memuluskan

jalan Megawati Soekarnoputri sebagai Calon Presiden 2009 - 2014. Politik pencitraan pro kerakyatan memang gencar dilakukan PDI Perjuangan sebagai partai politik peserta Pemilu Legislatif 2009 bernomor urut 28 itu.

PDI Perjuangan yang dalam visi misinya berbasis pada ekonomi kerakyatan, mengembangkan pertanian melalui program Mari Sejahterakan Petani (MSP) dengan target mencetak 7 juta hektar sawah. Program ini sebagai instrumen untuk mengembangkan pertanian. Di tengah persiapan semakin serius dan persaingan semakin ketat menjelang Pemilu 2009, pencalonan Megawati sebagai presiden yang akan diajukan PDI Perjuangan sudah tidak bisa ditawarkan lagi (www.pemilu.antara.co.id).

Sebagai media komunikasi, khususnya dalam kaitannya di bidang politik, surat kabar mempunyai fungsi yang diatur dalam Undang-Undang Pers No 40 Tahun 1999 pasal 3 ayat 1, yakni Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Demikian pula salah satu fungsi pers seperti yang diungkap oleh Harold Lasswell, yakni *The surveillance of the environment*, yang berarti mengamati lingkungan sosial ekonomi, lingkungan budaya dan lingkungan politik untuk diberitahukan kepada masyarakat¹. Berdasar pernyataan tersebut, surat kabar mempunyai kekuatan untuk mengarahkan cara pandang pembacanya. Sejalan dengan "*Teori Agenda Setting*" yang dikemukakan oleh M.E. Mc. Combs dan D.L. Shaw dalam "*Public Opinion Quarterly*" berjudul "*The Agenda Setting Function of Mass Media*". Mengatakan bahwa :

¹ Onong Uchjana, Spektrum Komunikasi, Remadja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 134.

*“Jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting”.*²

Disimpulkan bahwa sebuah isu dianggap penting di mana ketika media memberi perhatian yang besar, akan menimbulkan perhatian yang besar pula bagi khalayak.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mencari jawaban bagaimana obyektivitas pemberitaan pada Surat Kabar Harian KOMPAS dan REPUBLIKA berkaitan dengan tema-tema yang ditampilkan, kecenderungan isi pemberitaan dan perbedaan liputan antar surat kabar mengenai agenda politik Rakernas IV PDI Perjuangan.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kecenderungan pemberitaan pada Surat Kabar Harian KOMPAS dan REPUBLIKA tentang agenda politik PDI Perjuangan pada RAKERNAS ke IV-nya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengidentifikasi dan menganalisis kecenderungan pemberitaan Surat Kabar Harian KOMPAS dan REPUBLIKA tentang agenda politik pada Rakernas IV PDI Perjuangan.

² Dennis, M cQuail, Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar. Jakarta, Erlangga, 1996, hlm. 247.

D. KERANGKA KONSEP

Ditinjau dari proses komunikasi, surat kabar yang menjadi bagian dari produk pers, memegang peranan sebagai *medium* (perantara) atau *channel* (saluran) bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peran media surat kabar dalam menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi.

Dalam mengkaji fungsi surat kabar sendiri dapat dilakukan dengan melihat keberadaannya sebagai insitusi sosial yang menyanggah peran mediasi dalam masyarakat. Menurut Sumadiria, surat kabar sebagai produk dr pers mempunyai peran sebagai berikut:

a. Informasi (*to inform*)

Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar; aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur, adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis.

b. Edukasi (*to educate*)

Pers tiap hari melaporkan berita, memberikan tinjauan atau analisis atas berbagai peristiwa dan kecenderungan yang terjadi, serta ikut berperan dalam mewariskan nilai luhur universal, nilai dasar nasional, kandungan budaya-budaya lokal di antara generasi secara estafet.

c. Koreksi (*to influence*)

Kehadiran pers dimaksudkan untuk pengawasan atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi absolut dan korup. Di Negara demokrasi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah (*watchdog function*). Selain itu pers berfungsi sebagai kontrol sosial, bersikap senantiasa independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada. Dalam mengemban fungsi kontrol tersebut, pers tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d. Rekreasi (*to entertain*)

Apapun pesan rekreatif yang disampaikan mulai dari cerita pendek sampai pada teka teki silang dan anekdot, tidak boleh bersifat negatif ataupun destruktif. Karena itulah sebagai sajian hiburan yang bersifat menyenangkan, harus dibuang jauh-jauh dari pola pikir dan perilaku pers sehari-hari.

e. Mediasi (*to mediate*)

Mediasi artinya sebagai penghubung/fasilitator/mediator. Pers mampu menghubungkan tempat satu dengan tempat lain, orang yang satu dengan peristiwa yang lain atau orang yang satu dengan orang yang lain pada saat yang sama. Karena pers lah yang mengetahui aneka peristiwa lokal, regional, nasional dan mondial dalam waktu singkat dan bersamaan (Sumadiria, 2005, hlm. 32-35)

BERITA

Kata “berita” berasal dari bahasa Belanda “*bericht(en)*” yang berarti pengumuman yang juga berarti memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal dan menceritakan. Sehingga Suhandang menyimpulkan definisi berita sebagai laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik orang banyak. Sedangkan Departemen Pendidikan RI membakukan istilah “berita” dengan pengertian sebagai laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat³.

Produk teknis jurnalisme adalah berita. Memberikan batasan atau definisi berita amat sulit. Hal ini dikemukakan oleh Earl English dan Clarence Hach dalam bukunya yang berjudul “*Scholastic Journalism*”, yang mengatakan : “*News is difficult to define, because it involves many variable factors.*” (Memberi batasan atau definisi berita adalah hal yang sulit, karena berita mencakup banyak faktor variabel)⁴. Batasan dan pengertian akan berita sangatlah penting. Menurut Bleyer berita adalah “*Anything timely that interests a number of readers*” (*segala sesuatu yang hangat, yang menarik perhatian sejumlah pembaca*)⁵.

Pendapat Nancy Nasution, bahwa definisi berita dipahami sebagai laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenal tokoh terkemuka, akibat

³ Suhandang, Kustadi, Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik. Bandung: Penerbit Nuansa, 2004, hal 103-104

⁴ . Assegaff, Dja, far, Jurnalistik Masa Kini. Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982, hlm. 22.

⁵ M. Wonohito, Berita, Sifatnya, Mencarinya, Menyusunnya. Yogyakarta, BP. Kedaulatan Rakyat, 1960, hlm. 4.

peristiwa tersebut berpengaruh terhadap pembaca⁶. Selain itu berita juga dipahami sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang dipublikasikan secara luas melalui media massa⁷. Dari ketiga pemahaman berita tersebut di atas, terkandung adanya persamaan yang terdapat, yakni : menarik perhatian, luar biasa dan aktual (termasa).

OBJEKTIVITAS BERITA

Obyektivitas berita merupakan prinsip pertama dari jurnalisme karena berita merupakan fakta sosial yang direkonstruksikan dan kemudian diceritakan. Ada berbagai kepentingan yang ikut ”berbicara” yang pada akhirnya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Hal ini terjadi sejak reporter mengumpulkan fakta di lapangan, siapa yang diwawancarai, apa yang ditanyakan, bagaimana berita ditulis, bagaimana ditonjolkan dan bagaimana diabaikan, hingga pada proses akhir redaktur melakukan penyuntingan dan pemuatan berita. Dengan posisinya itu, pers bertanggungjawab untuk menyampaikan kebenaran kepada khalayak, melalui antara lain, sikap tidak memihak. Dengan kata lain, pers dituntut untuk menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan objektif (Siahaan, et al., 2001:60)

Obyektivitas bisa jadi hanya merupakan salah satu syarat-syarat sebuah berita, namun obyektivitas pun memiliki peranan penting sebagai kunci bagi khalayak untuk

⁶ M Basuki, Teknik Mencari dan Menulis Berita, Universitas Dr. Moestopo Beragama, Jakarta, 1983, hal. 5.

⁷ Drs. J.B. Wahyudi, Komunikasi Jurnalistik, Alumni Bandung, 1991, hal. 85.

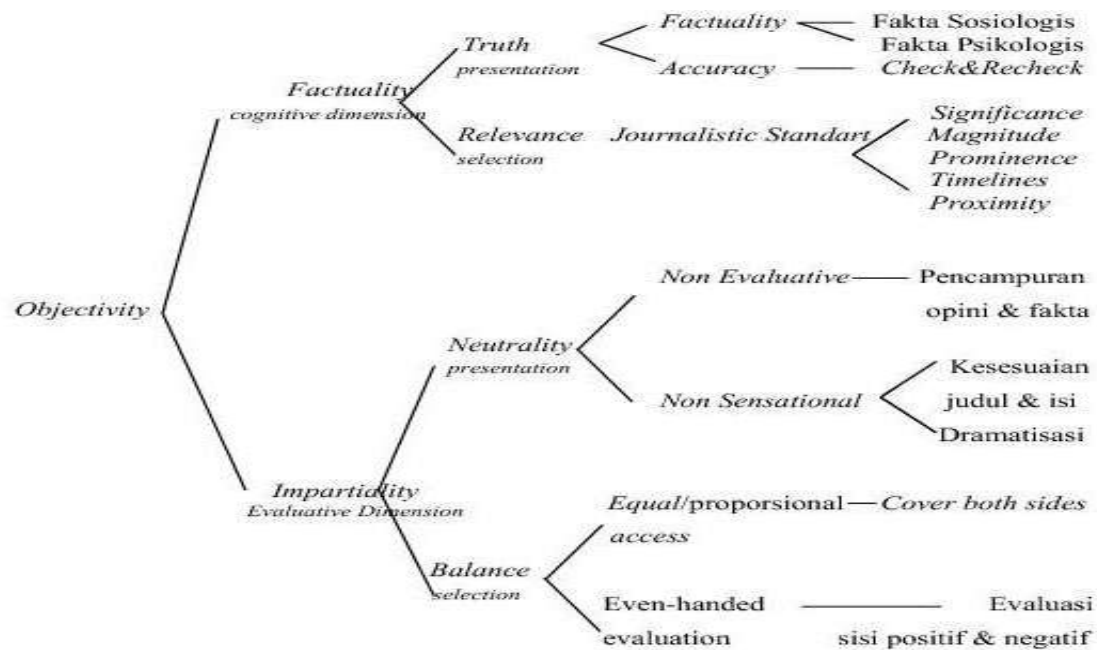
menilai apakah berita tersebut dapat dipercaya dan *reliable*.⁸ Meskipun Gaye Tuchman (1972) dalam artikelnya “*objectivity as a strategic ritual*” meragukan bahwa obyektivitas dapat diterapkan oleh seorang jurnalis dalam upayanya untuk menghasilkan liputan yang bebas nilai dan komprehensif berdasarkan “peristiwa nyata”. Tuchman meyakini bahwa obyektivitas merupakan suatu kerangka praktek yang dianggap oleh jurnalis sebagai obyektif.⁹

Obyektivitas adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang. Indikator yang digunakan adalah dimensi truth (yakni tingkatan sejauh mana fakta yang disajikan benar atau dapat diandalkan / *reliable*); Relevansi (yakni tingkatan sejauh mana relevansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik / *newsworthiness*); dan Ketidakberpihakan/*impartiality* (tingkatan sejauh manafakta-fakta yang diberikan bersifat netral dan berimbang) (Siahaan, et al., 2001, hlm. 100).

J. Westerstahl pada tahun 1983 mengembangkan kerangka konseptual dasar untuk meneliti dan mengukur obyektivitas pemberitaan, yang kemudian dirinci lebih lanjut oleh McQuail. Berikut kerangka obyektivitas yang telah dirinci lebih lanjut oleh McQuail (Siahaan, et al., 2001).

⁸ Dennis. McQuail, *Media performance: Mass Communication and the public Interest*. London:Sage Publication,1992,hal. 183

⁹ Manning,Raul.*News and News Sources: A Critical Introduction*.London:Sage Publication,2001,hal68



Skema kerangka obyektivitas

Sumber : Denis Mc Quail (Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga, 1996, hlm. 129-130)

Menurut Siahaan, et al., (2001, hlm. 100-102), obyektivitas pemberitaan dapat diukur dengan indikator-indikator:

1. Dimensi *Truth*

a. Sifat fakta (*factualness*) adalah sifat fakta bahan baku berita, yang terdiri dari dua kategori:

1. Fakta sosiologis adalah berita yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual.
2. Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subyektif (pernyataan/opini) terhadap fakta kejadian/gagasan.

- b. Akurasi adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Indikator yang digunakan adalah *check and recheck*, yakni mengkonfirmasi/menguji kebenaran atau ketepatan fakta kepada subyek, obyek atau saksi berita sebelum disajikan.
2. Relevansi dengan standar jurnalistik adalah relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita (*newsworthiness*), yakni *significance*, *magnitude*, *prominance*, *timeliness* dan *proximity* (geografis dan psikologis).
- a. *Significance* adalah fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap kehidupan khalayak pembaca.
- b. *Prominance* adalah keterkenalan fakta/tokoh.
- c. *Magnitude* adalah besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti atau fakta yang berakibat bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca.
- d. *Timeliness* adalah fakta yang baru terjadi atau terungkap.
- e. *Proximity* geografis adalah fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mayoritas khalayak pembaca.
- f. *Proximity* psikologis adalah fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca.
3. *Impartiality* (Ketidakberpihakan) adalah tingkatan sejauh mana evaluasi subyektivitas (penilaian, interpretasi dan opini pribadi) wartawan tidak terlibat dalam memproses fakta menjadi berita. Indikator yang digunakan:

a. Netralitas adalah tingkatan sejauh mana sikap tidak memihak wartawan dalam menyajikan berita. Netralitas diukur dengan indikator:

1. Pencampuran opini dengan fakta adalah opini/pendapat pribadi wartawan masuk ke dalam berita yang disajikan.
2. Kesesuaian judul dengan isi adalah kesesuaian substansi judul berita dengan isi/tubuh berita.
3. Dramatisasi adalah penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan (menimbulkan kesan ngeri, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati dll).

b. *Balance* adalah keseimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluatif (pendapat, komentar penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu) dalam pemberitaan. Balance diukur dengan indikator:

1. *Cover both sides* adalah menyajikan dua/lebih gagasan/tokoh atau pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proporsional.
2. Nilai imbang (*even handed-evaluation*) adalah menyajikan evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional.

NILAI BERITA (*News Value*)

Nilai berita adalah hal-hal yang menjadi penentu apakah sebuah peristiwa layak menjadi sebuah berita. Tanpa adanya nilai berita, maka sebuah peristiwa hanya akan

menjadi sebuah cerita dan bukanlah berita. Menurut Ashadi (1998 : 26) unsur yang penting dan menarik dari kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita :

- a. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Kejadian yang berkemungkinan akan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang punya akibat terhadap pembaca.
- b. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
- c. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
- d. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bersifat geografis maupun emosional.
- e. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda atau tempat.
- f. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar (*public figure*) dalam situasi biasa.

RAGAM BERITA

Ragam berita secara umum oleh Abrar, (1995, hlm. 41-49) disebutkan terdapat enam ragam berita, yaitu :

a. Berita langsung (*straight news*)

Menurut LP3Y, 1990:1 (dalam Abrar, 1995, hlm. 41) berita langsung adalah berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak. Karena itu, penulisannya pun mengikuti struktur piramida terbalik, dengan bagian terpenting pada awal/pembukaan berita.

b. Berita ringan (*soft news*)

Berita ringan mengutamakan unsur penting yang hendak diberitakan, melainkan sesuatu yang menarik perhatian khalayak. Berita ringan biasanya merupakan kelanjutan dari berita langsung. Berita ini ditemukan sebagai kejadian yang manusiawi dalam menjadikan penting Prinsip penulisannya tidak terikat pada struktur piramida terbalik. Sebab yang akan ditonjolkan bukan unsur pentingnya, melainkan unsur yang bisa menarik perasaan khalayak (Abrar, 1995:41).

c. Berita kisah (*feature*)

Berita kisah adalah laporan kreatif yang bertujuan untuk menyenangkan dan memberi informasi kepada khalayak tentang satu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan. *Feature* menitik beratkan pada kejadian yang menyentuh perasaan khalayak. Bahan untuk berita ini bersifat komprehensif (Abrar, 1995, hlm. 41). Nilai utamanya adalah dalam unsur manusiawi atau informai yang dapat menambah pengetahuan.

d. Kolom (*column*)

Kolom adalah tulisan tentang komentar seseorang mengenai masalah yang sedang hangat ditengah-tengah masyarakat. Ia merupakan produk penilaian, komentar, kritik atau bahkan kecaman terhadap segala sesuatu yang terjadi melalui sudut pandang si penulis. Panjang tulisan, biasanya sekitar 10-17 paragraf. (Abrar, 1995:42).

e. Tajuk Rencana (*editorial*)

Tajuk rencana, seperti yang ditulis *Lyle Spencer*, adalah pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, menarik dari segi penulisan yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat khalayak. Biasanya berfungsi untuk menjelaskan berita, mengisi latar belakang berita yang terpenting, meramalkan masa depan dan memberikan penilaian moral terhadap suatu peristiwa, kondisi atau kebijaksanaan (Abrar, 1995:42).

MATERI BERITA

Materi berita adalah kandungan isi berita atau topik-topik liputan yang ditampilkan media. Dalam penelitian ini, unit analisis materi berita agenda politik PDI Perjuangan dikategorisasikan dalam beberapa bagian:

1. Manuver-manuver politik PDI Perjuangan

Adalah semua pemberitaan yang memuat tentang manuver-manuver politik yang dilakukan oleh PDI Perjuangan dan keikutsertaanya secara aktif pada Pemilu 2009-2014.

2. Pencalonan Megawati Soekarnoputri sebagai calon presiden masa tugas 2009-2014.

Adalah semua pemberitaan yang memuat tentang wacana PDI Perjuangan perihal Megawati Soekarnoputri yang juga menjabat sebagai ketua umumnya, untuk maju pada bursa pencalonan presiden masa jabatan 2009-2014.

3. Pengenalan program partai pada pemilu 2009

Adalah semua pemberitaan yang memuat tentang pengenalan program-program yang tertuang dalam agenda politik PDI Perjuangan pada RAKERNAS ke IV-nya.

4. Lain-lain

Adalah semua pemberitaan yang dimuat di luar materi tersebut di atas yang terdapat dalam kegiatan RAKERNAS PDI Perjuangan ke IV.

KECENDERUNGAN PEMBERITAAN

Kecenderungan pemberitaan adalah dua arah atau isi pernyataan pesan dari berita-berita yang dimuat dalam surat kabar atau kecenderungan media dalam meliput sebuah berita yang diketahui dengan menginterpretasikan berita yang diliput oleh media surat kabar. Unit analisis dikategorisasikan menjadi beberapa bagian :

1. Saluran informasi politik

Mermasuk dalam kategori ini bila media meliput setiap isu-isu politik serta mengekspose setiap kegiatan yang berkaitan dengan isu tersebut, kemudian

memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang latar belakang peristiwa yang terjadi, misalnya Rakernas PDI Perjuangan.

2. Alat ukur pendapat umum

Termasuk dalam kategori ini bila media mengangkat pendapat-pendapat yang berkembang dalam masyarakat, disamping itu pembentukan pendapat bisa juga dilihat pada persepsi terhadap media sebagai pembentuk aktif dari realitas politik yang ada, misalnya pendapat yang berkembang seputar Rakernas IV PDI Perjuangan.

3. Sebagai alat atau sumber bagi yang mempunyai kepentingan

Termasuk dalam kategori ini bila media mampu melaksanakan fungsinya sebagai saluran informasi bagi kepentingan tertentu. Disamping itu melakukan fungsi pengaruh politis, artinya melalui media seseorang atau sekelompok orang mampu menggerakkan orang serta menghimpun kepentingan yang ada atau mempengaruhi keputusan politik tertentu, misalnya berita-berita tentang pencalonan Megawati sebagai presiden 2009-2014.

4. Alat kontrol sosial

Termasuk dalam kategori ini bila media mampu melaksanakan fungsinya sebagai sebagai pengamat lingkungan. Pers bisa dijadikan sebagai alat kritik sosial, baik yang datang dari surat kabar sendiri maupun dari para pembacanya.

AGENDA POLITIK

Mendefinisikan `politik` bukanlah hal yang mudah karena terlalu banyaknya definisi yang diungkapkan oleh para pakar dari berbagai dimensi. Definisi politik berdasarkan dimensi Kekuasaan (*power*) secara tegas diungkapkan oleh Harold D Lasswell adalah ilmu tentang kekuasaan “*when we speak of science of politics, we mean the science of power*”¹⁰. Secara lebih lugas, politik seperti yang diungkapkan oleh Hilman dalam Ranney (1990) bahwa *politics is the science of who gets what, when n why*, yakni perjuangan untuk memperoleh kekuasaan, menjalankan kekuasaan, mengontrol kekuasaan, serta bagaimana menggunakan kekuasaan.

Agenda politik (Inggris: *political agenda*) adalah serangkaian isu-isu yang diungkapkan, diberitakan, digambarkan bertujuan sebagai "pembentuk agenda politik" atau "menentukan agenda politik" melalui penonjolan opini dalam berita-berita propaganda atau kampanye dengan jangkauan tertentu guna keuntungan atau kepentingan golongan atau kelompok tertentu¹¹ misalkan pada saat pemilihan umum, partai politik yang ingin mempromosikan kebijakan dan mendapatkan cakupan berita menonjol dalam usaha untuk meningkatkan dukungannya.

PERS DAN POLITIK

Penelitian ini dihubungkan dengan domain komunikasi politik karena telah memenuhi unsur yang telah diisyaratkan dalam kedua pendapat diatas. Rakernas IV

¹⁰ Dikutip oleh Cangara Hafied, Komunikasi Politik-Konsep,Teori Dan Strategi- Rajawali Pers(2009) hal 27.

¹¹ Ekaterina V. Haskins, *Logos and Power in Isocrates and Aristotle*, Univ of South Carolina Press (2004),

PDI Perjuangan adalah peristiwa yang berdampak politis tersendiri dalam sistem politik PDI Perjuangan khusus serta sistem politik di Indonesia. Ditengah-tengah fenomena politik yang terjadi pada saat ini menjelang pesta demokrasi Pemilu 2009. Demikian pula dengan yang terjadi pada liputan surat kabar dalam peristiwa, senantiasa terdapat pesan-pesan bermakna politis, ditengah-tengah kontroversi maupun pertentangan yang terjadi.

Selanjutnya ahli komunikasi lain, yaitu De Fleur dan Ball Rokeach, menggambarkan terminologi hubungan pers dengan institusi politik adalah sebagai berikut :

1. *Inculcation and reinforcement organization political values and norms such as freedom, aquality, obedleence to the law and voting.*
2. *Maintenance of order and social integration as, for example by creating value consensus or generating process of public opinion, formation and resolution.*
3. *Organization and mobilization of citizenry to carry out essentials actifities, much as waging war or conducting and election.*
4. *Controlling and winning conflicts that develop within political domain such as "Watergate" or that develope between politic and religion with regard to separation of chruch and state.¹²*

Dalam pandangan Fleur and Rokeach pers memainkan peran cukup besar dalam domain politik. Kontribusi pers terhadap institusi politik berperan sebagai penghubung antara negara dengan warga negara. Dalam proses ini surat kabar dengan sifat yang dimilikinya akan menjadi saluran yang paling tepat untuk mencapai massa secara serentak dan cepat. Dalam pendapat ini dinyatakan bahwa, Pertama : organisasi politik menggunakan media pers dalam melakukan proses sosialisasi nilai

¹² Siregar, Ashadi, PERS, Yogyakarta. Fisipol UGM, 1992.

dan norma politik pada masyarakat. Dengan karakteristik media massa pesan akan menyentuh jumlah orang yang relatif besar, heterogen, dan sangat efektif bagi organisasi. Kedua : pers potensial digunakan sebagai media mewujudkan konsensus, membentuk opini publik dan memelihara integrasi sosial. Dalam konteks ini, pers memiliki potensi dan kekuatan dalam merangsang dan mengarahkan orang untuk bersikap, melalui pandangan-pandangan yang disajikan. Ketiga : sebagai sebuah media untuk mengorganisasikan dan mengarahkan warga negara pada suatu aktifitas penting, surat kabar akan menjalankan perannya secara utuh, sebab surat kabar tidak saja berfungsi sebagai media informasi, sekaligus menginterpretasikan dan terbukti mampu mengubah sikap pembacanya. Keempat : pers berkemampuan menguasai dan memenangkan konflik yang berkembang dalam domain politik, serta menghubungkan antara sistem politik dan sistem sosial yang lain. Konteks ini surat kabar memiliki potensi besar, terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi publik mengenai masalah-masalah nasional relatif banyak dipengaruhi oleh cara pandang media dalam penyajian berita. Ketika konflik muncul, pers akan melakukan ulasan yang nantinya akan membentuk sebuah persepsi dan kecenderungan tertentu.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam domain komunikasi politik menunjukkan bahwa surat kabar memegang peranan penting dalam sebuah proses politik. Diantaranya :

1. Media berperan terhadap pembentukan pendapat dan sikap pembaca dalam cara memberikan suara pada sebuah pemilihan (penelitian oleh Lazarsfeld, Bernand Berelson, dan Hazel Gaudet 1944).
2. Media berperan dalam membentuk tingkah laku pembaca terutama dalam memberikan suara dalam setiap pemilu (Penelitian oleh Campbell, Gaurin dan Miller tahun 1945).
3. Kampanye yang disampaikan melalui media tidak saja mampu membentuk pendapat, tetapi mengubah sikap seseorang pada saat mereka akan memberikan keputusan kepada siapa suara mereka berikan (Penelitian oleh Convers, Miller dan Stokes tahun 1960-1966)¹³.
4. Penelitian oleh John Robinson tahun 1972, menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara dukungan surat kabar pada seorang kandidat dengan perilaku pemilih. Hal ini sekaligus mengabsahkan pendapat tentang kemampuan surat kabar sebagai saluran signifikan dari proses persuasi politik¹⁴.

Hasil beberapa penelitian, dapat dilihat bahwa sejak dahulu media massa khususnya surat kabar telah dipakai sebagai media untuk melontarkan isu-isu politik. Media massa telah dipercaya memiliki kemampuan dan kekuatan tertentu dalam membentuk persepsi dan pendapat umum yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Dalam peristiwa pemilu atau kampanye, seringkali media massa dimanfaatkan mendukung seseorang kandidat dari golongan tertentu. Yaitu dengan

¹³ Suwardi, H., Peranan Pers Dalam Politik di Indonesia, Jakarta. Pustaka Sinar harapan, 1993

¹⁴ Djalalludin Rakhmat (penyunting), Psikologi Komunikasi Massa, Bandung. PT. Remadja Rosdakarya, 1992 hal. 232

seringkali menyajikan berita-berita tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Media massa juga mengekspose setiap kegiatan yang dilakukan, memilih apa yang penting, serta siapa yang penting.

Pada konteks ini, surat kabar telah dijadikan sebagai medium komunikasi politik dari pihak-pihak yang berambisi pada suatu kedudukan penting dalam lembaga-lembaga perwakilan. Dengan kemampuannya untuk menguasai massa, surat kabar bahkan mampu menempatkan seseorang yang tidak kenal atau sebaliknya. Surat kabar sangat memungkinkan hal ini terjadi, karena dengan liputan yang tinggi akan mempercepat pengenalan seseorang. Demikian pula sebuah peristiwa kecil akan menjadi besar bila telah tersentuh oleh media

Keterlibatan lebih jauh media surat kabar dalam proses politik diuraikan sebagai berikut :

1. Sebagai indeks dari siapa yang penting dan apa yang penting, demikian juga dapat menentukan mana informasi yang memiliki nilai berita yang relevan dengan politik dan mana yang tidak.
2. Sebagai alat ukur dari suatu pendapat umum.
3. Sebagai alat atau sumber bagi mereka yang mempunyai ambisi, masalah atau rencana besar¹⁵.

Kontribusi media massa khususnya surat kabar untuk mendukung pihak-pihak tertentu dengan kecenderungan pemberitaan, menempatkan posisi surat kabar (pers)

¹⁵ Lihat Suwardi, *Op.Cit.* hal.113.

dalam kondisi sulit. Di satu sisi, sebagai institusi sosial masyarakat menuntut untuk selalu netral dalam melakukan liputan.

Kritik umum pada surat kabar berkisar di antara kekhawatiran akan kekuatan pers sekaligus kelemahannya. Abramson lebih lanjut mengatakan :

“..... Sering kita dengar bahwa sebuah persoalan yang diliput oleh pers mampu menguasai pemikiran kita (setidaknya membuat kita berfikir mengenai suatu masalah tertentu), pers mampu menguasai agenda diskusi publik, memutuskan pandangan-pandangan tertentu, memanipulasi kandidat-kandidat dalam sebuah pemilihan, bahkan mampu menyelewengkan hasil pemilihan... Kritik media pers sebagai terlalu kuat atau bahkan terlalu lemah tampaknya adalah kontradiksi, tetapi secara bersama-sama mereka telah mempesona perasaan intuisi kita bahwa masalah dalam politik Amerika adalah tidak lepas dari siapa yang memanipulasi siapa? Inilah sebuah paradigma mengenai bagaimana para politisi dan pers saling memanipulasi satu dengan lainnya. Akar dari paradoks ini adalah, adanya kandidat-kandidat dalam satu pemilihan yang mengandalkan pers, lebih dari mempercayai kemampuan partai politiknya untuk mengkomunikasikan pandangan-pandangan mereka kepada para pemilihnya, sebaliknya tak jarang kita mendengar kebalikannya, dimana pers sendiri yang mengacaukan sebuah peristiwa. Dalam pandangan ini pers adalah penipu, dan media iklan bagi klien politik mereka.....”¹⁶

Dalam kasus di atas tampak bahwa antara politisi dan institusi pers mempunyai hubungan yang potensial untuk memberikan keuntungan satu sama lain. Bagi kandidat atau golongan politik tertentu yang ingin mencapai kekuasaan dan dukungan, pers sangat efektif untuk digunakan. Sedangkan bagi pers sendiri imbalan untuk semua yang dilakukan pasti diperhitungkan, walaupun hal ini akan berpengaruh besar dalam keberadaannya sebagai sebuah institusi.

¹⁶ Lihat Judith Lichtenberg (ed), *Op.Cit.* hal 239-240.

Tak dapat dipungkiri bahwa peran para pengangkat realita politik yang ada akan dipengaruhi oleh sistem politiknya. Dalam sistem politik demokrasi, peran pers diuraikan oleh Judith Lichtenberg sebagai berikut : bertambah pentingnya peranan pers dalam sistem politik demokrasi membawa kegandaan dalam peranannya. Dalam aliran tradisional pers dianggap sebagai peneliti yang diharapkan untuk selalu netral dalam liputannya. Dalam pandangan ini pers adalah bagian dari proses politik, tetapi sekaligus ia berada di luar sistem. Dalam perkembangan selanjutnya media massa menjadi aktor utama dalam politik. Bahkan ia sanggup menghancurkan karir politiknya dan isu-isu politik yang ada¹⁷.

Penelitian akan difokuskan pada analisis isi liputan surat kabar Indonesia terhadap sebuah partai politik dan dinamika yang terjadi pada saat kongres PDI Perjuangan. Dari penelitian terhadap penggarapan pesan-pesan politis (liputan) oleh pers Indonesia pada peristiwa ini, diharapkan dapat memberi gambaran corak komunikasi politik tentang partai di Indonesia. Topik penelitian akan dikaji melalui metode analisis ini, sebuah metode penelitian yang seringkali mampu mengatasi hambatan-hambatan penelitian, menganalisa gejala yang tak teramati dan mampu menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam pemberitaan serta kecenderungan-kecenderungan yang ada.

¹⁷ *Ibid*, hal. 1.

ANALISIS ISI (*CONTENT ANALYSIS*)

Oleh beberapa penulis *Content analysis* diterjemahkan dalam berbagai macam versi, salah satunya analisis isi atau kajian isi. Analisis isi didefinisikan Holsti sebagai “Tehnik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik, pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis” (Kriyantoro, 2006:13). “ Analisis isi adalah suatu tehnik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.(Krippendorff, 1991:15). “Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, obyektif dan kuantitatif terhadap pesan yang nampak” (Bungin, 2001). “Dalam sebuah analisis isi, seorang peneliti dapat menghitung munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, kelemahan pola-pola berpikir yang sama, cara menyajikan ilustrasi dan lain-lain (Abdurrahman, 2004:14).

Penelitian ini dilakukan dengan *metode analisis isi*, yaitu sebuah metode penelitian yang seringkali terbukti mampu mengurangi aspek-aspek yang seringkali tidak terlihat. Dalam penelitian mengenai isi pesan media, Berelson¹⁸ mengatakan bahwa analisis barulah dapat dikatakan memenuhi persyaratan ilmiah bila memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Obyektif artinya bahwa kategori yang digunakan dalam analisis haruslah diberi batasan yang tepat. Obyektivitas juga diartikan bahwa apabila kategori tersebut

¹⁸ Soewardi, *Op.Cit.* hal. 261-262.

digunakan oleh orang lain untuk melakukan analisis yang sama akan menghasilkan jawaban atau kesimpulan yang sama pula.

2. Sistematis artinya bahwa pilihan isi pesan yang akan dianalisis, akan mendasarkan kepada perencanaan formal yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Kuantitatif artinya bahwa hasil dari analisis bisa dituangkan dalam bentuk angka-angka.
4. Manifest artinya suatu analisis dilakukan sesuai dengan apa yang tertulis atau tercetak dalam media yang bersangkutan.

Dalam penelitian mengenai agenda politik dalam Rakernas IV PDI Perjuangan, analisis yang akan dilakukan bertolak dari kategori-kategori yang telah tersusun sebagai penjabaran lebih lanjut dari unit analisis yang ditetapkan.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis isi (Wimmer dan Dominick, 2002:45)

- 1) Merumuskan masalah penelitian ataupun merumuskan suatu hipotesis penelitian
- 2) Mendefinisikan populasi dari penelitian,
- 3) Memilih sample yang sesuai dari populasi,
- 4) Memilih dan mendefinisikan unit analisis,
- 5) Mengkonsep kategori isi yang ingin dianalisis,
- 6) Menentukan sistem kuantifikasi,
- 7) Melatih pengkoder yang akan diikutsertakan dalam penelitian,

- 8) Melakukan pengkodean berdasarkan definisi yang telah ditentukan,
- 9) Menganalisa data yang telah ditentukan,
- 10) Membuat suatu kesimpulan.

Urutan langkah tersebut harus tertib, tidak boleh dilompati atau dibalik. Langkah sebelumnya merupakan prasyarat untuk menentukan langkah berikutnya. Permulaan penelitian itu adalah adanya rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dinyatakan secara jelas, eksplisit, dan mengarah, serta dapat diukur dan untuk dijawab dengan usaha penelitian

UNIT ANALISIS

Untuk mengetahui kerangka liputan surat kabar Indonesia terhadap dinamika politik yang terjadi dalam rakernas IV PDI Perjuangan dan mengkaji peranan surat kabar dalam meliput masalah ekstern dan intern partai serta kecenderungannya, maka obyek penelitian ini akan dianalisis melalui beberapa tahap. Antara lain proses koding, yaitu suatu proses dimana data mentah secara sistematis ditransformasikan dan dikelompokkan ke dalam unit-unit analisis. Proses koding mendeskripsikan hubungan yang operasional analisa data, penelitian-penelitian, teori serta hipotesa¹⁹. Dalam proses koding terdiri dari beberapa langkah, membuat unit-unit analisis, kategori, dan sistem perhitungan.

Unit-unit analisis yang digunakan dalam penelitian merupakan deskripsi operasional antara data, penelitian-penelitian serta hipotesa yang bersumber dari

¹⁹ Bambang Setiawan, *Content Analysis*, Yogyakarta. , Fisipol UGM, 1983, hal 17.

kerangka pemikiran. Unit analisis inilah yang dipahami sebagai *mediaclues* (isyarat media) yang diharapkan mampu mengungkap deskripsi karakteristik liputan surat kabar Indonesia terhadap dinamika politik yang terjadi pada PDI Perjuangan.

Kategori unit isi yang dianalisis adalah penetapan kriteris-kriteria tertentu yang relevan dengan unit analisis yang terbentuk. Kriteria ini menjadi acuan dalam menguraikan aspek isi yang diharapkan mampu menggambarkan karakteristik media. Liputan pemberitaan surat kabar Indonesia akan diteliti dengan unit-unit analisis dan terdiri dari beberapa kategori yang ditetapkan sebagai berikut

TABEL I
UNIT ANALISIS DAN KATEGORI

No.	Unit Analisis	Kategori
1.	<i>Truth</i> Sifat Fakta	1. Fakta Sosiologis 2. Fakta Psikologis
2	Akurasi	1. <i>check and recheck</i> 2. tidak terdapat <i>check and recheck</i>
3	Relevansi Aspek-aspek fakta dalam berita: <i>a. Significance</i> <i>b. Prominence</i> <i>c. Magnitude</i> <i>d. Timeliness</i> <i>e. Proximity Geografis</i> <i>f. Proximity psikologis</i>	1. Tinggi 2. Menengah 3. Rendah
4.	<i>Impartiality</i> Netralitas	1. Pencampuran opini. 2. Kesesuaian judul dan isi. 3. Dramatisasi
5	<i>Balance</i>	1. <i>Cover Both Sides</i> 2. Berimbang
6	Sumber Berita	1. Internal Partai (IP) 2. Eksternal Partai (EP) 3. Intelektual (I)

		<ul style="list-style-type: none"> 4. Wartawan (W) 5. Sumber Lain (SL) 6. IP dan EP 7. EP & I
7	Ragam Berita	<ul style="list-style-type: none"> 1. Berita langsung (<i>straight news</i>). 2. Berita ringan (<i>soft news</i>) 3. Berita kisah (<i>feature</i>) 4. Kolom (<i>column</i>) 5. Tajuk Rencana (<i>editorial</i>)
8	Materi Berita	<ul style="list-style-type: none"> 1. Manuver-manuver politik PDI Perjuangan 2. Pencalonan Megawati Soekarnoputri sebagai calon presiden 3. Pengenalan program partai pada Pemilu 2009 4. Topik lain di luar topik 1,2 dan 3 di atas. 5. Kombinasi dari masing-masing item materi berita.(Manuver-manuver politik PDI Perjuangan - Pencalonan Megawati Soekarnoputri sebagai calon presiden - Pengenalan program partai pada Pemilu 2009 dan lain lain.)
9	Kecenderungan Fungsi Item Informasi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Saluran informasi politik. 2. Alat ukur pendapat umum 3. Alat bagi yang mempunyai ambisi, masalah dan rencana besar 4. Saluran informasi politik – alat ukur pendapat umum. 5. Alat ukur pendapat umum - Alat bagi yang mempunyai ambisi, masalah dan rencana besar 6. Saluran informasi politik - Alat bagi yang mempunyai ambisi, masalah dan rencana besar. 7. Saluran informasi politik – alat ukur pendapat umum - alat bagi yang mempunyai ambisi, masalah dan rencana besar

Definisi operasional

Unit analisis dan kategorisasi tersebut merupakan dasar dalam penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan obyektifitas pemberitaan tentang agenda politik Rakernas PDI Perjuangan pada Surat Kabar Harian KOMPAS dan REPUBLIKA pada tanggal 22-31 Januari 2009. Berikut adalah penjelasan masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan analisis dalam penelitian ini.

1. Jenis fakta dalam berita, melihat apakah berita tersebut disusun berdasarkan fakta atau interpretasi terhadap sebuah peristiwa.
 - a. Fakta Sosiologis, apabila berita tersebut disusun dengan bahan baku berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual. Misalnya : ‘Calon presiden dari partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Megawati Soekarnoputri, bertemu empat mata dengan kandidat presiden yang diusung partai republikan, Sultan Hamengku Buwono X, di kediaman Megawati di Jalan Teuku Umar, Jakarta, Rabu (21/1).
 - b. Fakta Psikologis, apabila berita tersebut disusun dengan bahan baku berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) terhadap faktor/gagasan. Fakta psikologisnya adalah cara pandang jurnalis terhadap permasalahan yang terjadi. Misalnya: `TEMU ELITE POLITIK BAK – Tuduhan “Pengeroyokan”

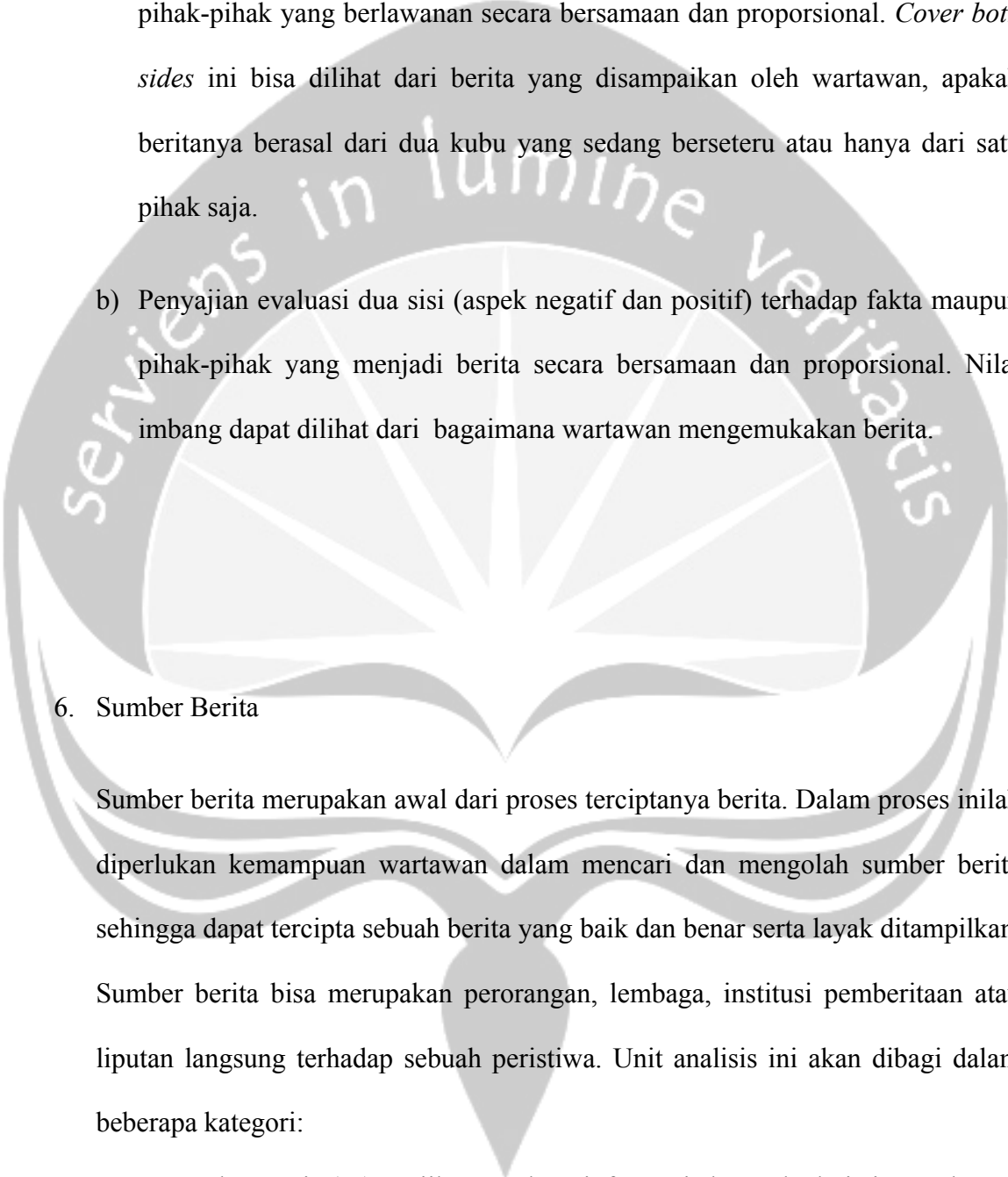
Tidak”. Istilah `Pengeroyokan` dipersepsikan sebagai intepretasi subjektif dari penulis.

2. Akurasi adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Indikator yang digunakan adalah *check and recheck* yakni mengkonfirmasi atau menguji kebenaran dan ketepatan fakta kepada subyek, obyek atau saksi berita sebelum disajikan.
3. Relevansi atau aspek-aspek fakta dalam berita sebagai indikator kelayakan berita (*newsworthiness*).
 - a. *Significance* : kejadian yang mempengaruhi dan berakibat terhadap kehidupan khalayak pembaca.
 - b. *Prominence* : keterkenalan fakta/tokoh.
 - c. *Magnitude* : besaran fakta yang terkait dengan angka-angka.
 - d. *Timeliness* : fakta yang baru terjadi.
 - e. *Proximity Geografis* : kedekatan dengan tempat tinggal khalayak pembaca.
 - f. *Proximity psikologi* : kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca.

Unit analisis ini dibagi menjadi 3 kategori:

1. Tinggi : bila berita mengandung 5 sampai 6 unsur aspek fakta.

2. Menengah : bila berita hanya mengandung 3 sampai 4 unsur aspek fakta.
3. Rendah : bila berita hanya mengandung 1 sampai 2 unsur aspek fakta.
4. *Impartiality* (ketidakberpihakan) tingkatan sejauh mana evaluasi subjektivitas (penilaian, interpretasi dan opini pribadi) wartawan tak terlibat dalam memproses fakta menjadi berita.
- Neutrality* sebagai indikator sejauh mana sikap tidak memihak wartawan dalam memproses fakta menjadi berita.
- i. Percampuran opini dan fakta, opini atau pendapat pribadi wartawan masuk ke dalam berita yang disajikan. Opini wartawan dapat dilihat dari beberapa komentar yang diberikan oleh wartawan atau kasus yang terjadi.
 - ii. Kesesuaian judul dengan isi dan tubuh berita dapat dilihat dari materi yang ditulis dalam tiap-tiap paragraf.
 - iii. Dramatisasi penyajian berita secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan (menimbulkan kesan mengerikan, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati dan lain-lain).
5. *Balance* merupakan keseimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluatif (pendapat, komentar, penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu).

- 
- a) *Cover both sides* yaitu penyajian dua atau lebih gagasan atau tokoh atau pula pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proporsional. *Cover both sides* ini bisa dilihat dari berita yang disampaikan oleh wartawan, apakah beritanya berasal dari dua kubu yang sedang berseteru atau hanya dari satu pihak saja.
- b) Penyajian evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional. Nilaiimbang dapat dilihat dari bagaimana wartawan mengemukakan berita.

6. Sumber Berita

Sumber berita merupakan awal dari proses terciptanya berita. Dalam proses inilah diperlukan kemampuan wartawan dalam mencari dan mengolah sumber berita sehingga dapat tercipta sebuah berita yang baik dan benar serta layak ditampilkan.

Sumber berita bisa merupakan perorangan, lembaga, institusi pemberitaan atau liputan langsung terhadap sebuah peristiwa. Unit analisis ini akan dibagi dalam beberapa kategori:

1. Internal Partai (IP) : jika sumber informasi berasal dari internal PDI Perjuangan, baik itu pengurus maupun anggota baik daerah maupun pusat.

2. Eksternal Partai (EP) : jika sumber informasi berasal dari eksternal PDI Perjuangan, baik itu pengurus maupun anggota baik daerah maupun pusat.
3. Intelektual (I) : jika informasi berasal dari pakar keilmuan yang memiliki suatu kemampuan atau berkompentensi melakukan ulasan sesuai dengan bidang ilmunya. Intelektual mendasarkan pada ilmu pengetahuan dan bukan pada kekuatan politik administratif.
4. Wartawan (W) : bila berita bersumber dari liputan langsung yang dilaporkan oleh seorang reporter dari tempat kejadian. Pelaporannya murni sebagai hasil interpretasi reporter dengan mengacu pada teknis jurnalistik.
5. Sumber Lain (SL) : bila informasi berasal dari sumber yang tidak disebutkan dalam kategori a, b, c dan d.

7. Ragam Berita

- a. Berita langsung (*straight news*) termasuk dalam kategori ini apabila berita dibuat untuk menyampaikan peristiwa atau kejadian yang secepatnya harus diketahui khalayak, Karena itu penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik.
- b. Berita ringan (*soft news*) termasuk kategori ini, apabila prinsip penulisan tidak terikat pada struktur piramida terbalik. Penonjolan unsur berita bukanlah pada unsur pentingnya tetapi unsur yang menarik perasaan khalayak.

- c. Berita kisah (*feature*) laporan kreatif karena bertujuan untuk menyenangkan dan memberi informasi kepada khalayak tentang satu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan.
- d. Kolom (*column*) termasuk dalam kategori ini apabila berisi tulisan tentang komentar seseorang tentang masalah yang sedang hangat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Tulisan ini merupakan opini penulisnya.
- e. Tajuk Rencana (*editorial*) kategori ini bila berita berbentuk ulasan ditulis oleh tim khusus dari surat kabar tertentu, sebagai komentar yang merupakan opini media atau opini redaksional.

8. Materi Berita

- a. Manuver-manuver politik PDI Perjuangan, dalam hal ini apabila materi berita berkaitan dengan peristiwa ataupun pendapat bermuatan politis dilakukan pengurus PDI Perjuangan untuk menarik perhatian khalayak.
- b. Pencalonan Megawati Soekarnoputri sebagai calon presiden masa tugas 2009-2014, bila berita berkaitan dengan permasalahan sekitar pencalonan Megawati Soekarnoputri sebagai calon presiden pemilu presiden 2009.
- c. Pengenalan program partai pada pemilu 2009; isi berita berkaitan dengan komitmen atau statement PDI Perjuangan terhadap tantangan yang akan dihadapi pada masa mendatang dalam bentuk program-program yang dicanangkan.
- d. Lain-lain; apabila isi berita tidak termasuk dalam kategori a, b dan c.

- e. Kombinasi dari masing-masing item materi berita dalam kategori ini bila materi berita merupakan gabungan atau kombinasi dari dua kategori atau lebih.
9. Kecenderungan Fungsi Item Informasi : berkaitan dengan materi item informasi yang dipilih dalam liputan. Setiap item informasi memiliki fungsi tertentu dan jika dikaitkan dengan konteks komunikasi politik, item informasi memiliki beberapa fungsi: pertama: sebagai saluran informasi politik, kedua alat ukur pendapat umum, ketiga alat bagi yang mempunyai ambisi, masalah dan rencana besar. Unit analisis ini akan di bagi dalam 7 kategori:
1. Saluran informasi politik.
 2. Alat ukur pendapat umum.
 3. Alat bagi yang mempunyai ambisi, masalah dan rencana besar.
 4. Saluran informasi politik-alat ukur pendapat umum.
 5. Alat ukur pendapat umum-Alat bagi yang mempunyai ambisi, masalah dan rencana besar.
 6. Saluran informasi politik-Alat bagi yang mempunyai ambisi, masalah dan rencana besar.
 7. Saluran informasi politik-alat ukur pendapat umum-alat bagi yang mempunyai ambisi, masalah dan rencana besar.

OBJEK PENELITIAN

Obyek penelitian adalah jenis variabel yang ditentukan oleh peneliti. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah berita pada Surat Kabar Harian KOMPAS dan REPUBLIKA mengenai agenda politik PDI Perjuangan menghadapi Pemilu Legislatif 2009. Alasan pemilihan obyek penelitian pada kedua surat kabar harian tersebut, dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa agenda politik PDI Perjuangan menghadapi Pemilu Legislatif 2009 merupakan wacana nasional, akan menjadi sangat menarik jika wacana calon independen dilihat dari perspektif media yang berskala nasional.

Obyek penelitian akan ditelusuri sesuai dengan unit analisis dan kategori yang telah ditetapkan, mencakup semua format berita yang meliput tentang Rakernas IV PDI Perjuangan dan muncul dalam surat kabar yang diamati. Periode ditetapkan mulai edisi 22-31 Januari 2009 mencakup Pra Rakernas, Rakernas dan Pasca Rakernas.

Alasan pemilihan obyek penelitian pada kedua surat kabar yang dipilih dilatar belakangi hal-hal sebagai berikut: Surat Kabar Harian KOMPAS, dengan mottonya “Amanat Hati Nurani Rakyat” sudah sangat jelas menunjukkan keberpihakannya kepada rakyat serta mengembangkan pemberitaannya selalu mengarah dan berdasarkan kepentingan umum dan bukan kepada kepentingan golongan dan penguasa. Sentuhan humanisme transedental (menempatkan manusia pada pusat filosofi) yang dijadikan dalam menu pemberitaan KOMPAS, seakan-akan misi yang diemban untuk semua golongan (Hasrullah, 2003:13).

Menurut S.L. Batubara, ditinjau dari “sehat bisnis” penampilan Kompas merupakan surat kabar terunggul dalam peta pengelolaan pers nasional. Departemen Penerangan melalui inventarisasi Pertumbuhan dan Perkembangan Pers Nasional (IPPPN) 1998/1999 melaporkan tiras terbesar surat kabar nasional diraih Kompas sebanyak 505.750 eksemplar (Sularto, 2001:45).

Sirkulasi besar yang dimiliki oleh harian Kompas serta penyebarannya yang hampir merata di seluruh Indonesia membuat Kompas sering dijadikan cermin atau barometer dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi masyarakatnya (Hasrullah, 2001:12).

Surat Kabar Harian Republika merupakan surat kabar nasional dengan motto “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Yang Bertujuan Untuk Mewujudkan Media Massa Yang Mendorong Bangsa Menjadi Kritis Dan Berkualitas”. Republika hadir diatas upaya refleksi kegagalan Pers islam sebelumnya (Sudiby, 2001:11).

Republika menerapkan kaidah pemberitaan yang profesional tanpa meninggalkan misi keislamannya sehingga *image* bahwa surat kabar harian Republika sebagai surat kabar pembawa aspirasi umat islam cukup jelas dan kental. Dari segi prospek dan potensi pembacanya, pelanggan harian Republika yang mayoritas adalah umat muslim, cukup luas dan telah menyebar ke seluruh kota di tanah air (Hasrullah, 2001:15).

Perbedaan nilai-nilai yang diusung kedua harian nasional inilah yang menjadi alasan utama peneliti memilih kedua media tersebut untuk mengetahui sejauh mana media melihat serta menentukan sikapnya berkaitan dengan agenda politik PDI

Perjuangan menghadapi Pemilu Legislatif 2009 melalui pemberitaannya masing-masing.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat criteria yang ditentukan peneliti (Mardalis, 2003:43). Populasi ditentukan pada saat pra, sedang dan pasca Rakernas berlangsung. Periode waktu ditetapkan mulai tanggal 22-31 Januari 2009. Berdasarkan hasil observasi ada sebanyak 11 item berita dari Surat Kabar Harian KOMPAS dan 6 item berita dari Surat Kabar Harian REPUBLIKA.

Sampel adalah bagian dari populasi (Ronny Kantu, 2003:137). Berhubung anggota populasi dalam penelitian ini relative kecil, maka sampel yang diambil adalah seluruh anggota populasi. Penelitian yang menggunakan keseluruhan anggota populasinya disebut *sample total* (Usman, 2001:43). Dengan demikian sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 (tujuh belas) item berita dari Surat Kabar Harian KOMPAS dan REPUBLIKA bertemakan agenda politik PDI Perjuangan menghadapi Pemilu Legislatif 2009 periode 22-31 Januari 2009.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan beberapa tehnik yang saling mendukung satu sama lainnya. Data diperoleh dari:

1. Data Primer

Adalah data yang langsung diperoleh dari berita-berita di Surat Kabar Harian KOMPAS dan REPUBLIKA, periode 22-31 Januari 2009. Data yang ditemukan sebanyak 11 item berita untuk SKH Kompas dan 6 item berita untuk SKH Republika.

2. Data Sekunder

Adalah data atau informasi yang menunjang yang keperluannya bersifat komplementer dengan data primer. Peneliti tidak secara langsung memperoleh data dari sumbernya. Data-data tersebut terdiri atas buku pustaka, artikel, buku company profile institusi media dan sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa *profile company* SKH SKH Kompas dan Republika.

PENKODINGAN

Untuk menghindari bias pengkodean dan tetap memiliki kredibilitas kepercayaan serta obyektifitas, dengan kata lain uji kredibilitas koding tetap terjadi maka pengkodeannya dilakukan dengan bantuan orang lain. Dalam mengkodekan beberapa buah liputan pemberitaan yang diambil dari sampel dengan batasan-batasan yang ditentukan pada definisi operasional dan konsep, masing-masing *coder* melakukan pencatatan yang sama dengan batasan yang sama pula. Makin tinggi kesamaannya makin *reliable* data tersebut.

RELIABILITAS

Reliabilitas adalah suatu hal yang selalu menjadi masalah dalam penelitian-penelitian sosial. Reliabilitas sendiri berkaitan dengan fungsi dari keseluruhan rancangan studi yang menyangkut prosedur sampling, prosedur hitungan, prosedur pengkodean dan reliabilitas kategori. Untuk melihat apakah data yang digunakan di dalam analisis ini dapat memenuhi harapan suatu obyektifitas tertentu, maka dalam hal ini metode yang biasa dipakai adalah dengan menggunakan *intercoder reliability* atas kategori yang digunakan²⁰.

Menurut Holsti, untuk melakukan suatu *intercoder reliability* dapat dilakukan dengan menggunakan data nominal dalam bentuk persentase pada tingkat persamaannya.

Holsti menggunakan suatu formula sebagai berikut :

$$C.R = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

- CR. = *Coefficient of Reliability* atau koefisien reliabilitas
- M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh 2 orang pengkode
- N1+N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode

Untuk melakukan tes reliabilitas, akan ditunjuk beberapa orang pengkode untuk mengukur tingkat kesamaannya atas kategori isi pesan dalam surat kabar yang telah ditentukan. Mengenai standar tingkat reliabilitas, akan digunakan kriteria

²⁰ Lihat Setiawan, *Op.Cit.* hal. 35-37.

Lasswell, yang menyatakan bahwa suatu data atau informasi dikatakan mempunyai reabilitas yang mencukupi, apabila jumlah prosentase atau kesesuaian antar pemberi koding, mencapai 70 % sampai 80 %²¹.

VALIDITAS

Masalah validitas, menyangkut persoalan instrumen penelitian yang digunakan. Ini berarti bahwa validitas data yang dimaksud berkaitan erat dengan prosedur yang digunakan dalam analisis. Menurut Jannis²², kegunaan analisa isi yang dilakukan akan tidak ada artinya jika terlalu ketat dalam melakukan interpretasi mengenai validitas. Untuk mengatasi hal ini ia mengusulkan suatu kompromi dimana diusahakan untuk senantiasa berusaha meningkatkan validitas pengukuran *content analysis*.

ANALISA DATA

Data yang diperoleh melalui pemahaman secara langsung (*tekstual*), isi surat kabar, dimasukkan dalam lembaran *coding sheet* yang memuat unit-unit analisis dan kategori yang ditetapkan. Untuk memproses data dilakukan dengan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 16, yang sering digunakan dalam analisis isi. Hasil proses data tersebut, dicetak dan dianalisis secara kontekstual dengan studi pustaka dan wawancara.

²¹ Floumoy, D, Michael (ed), Analisis Isi Surat Kabar Indonesia, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1985.

²² Bambang Setiawan, *Content Analysis*, Fisipol UGM, Yogyakarta, 1983. hal. 34.